



METODE PEMBELAJARAN PROYEK PADA KURIKULUM OPERASIONAL MADRASAH DI RAUDHATUL ATHFAL

Shiva Haura, Dewi Fitriani

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Corresponding author: 210210027@student.ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

RA Fathun Qarib merupakan salah satu sekolah di bawah naungan Kementerian Agama di Kota Banda Aceh yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka melalui upaya mandiri belajar. RA Fathun Qarib menjadi salah satu RA yang sudah banyak dikenal oleh kalangan masyarakat dan banyak memperoleh prestasi. RA Fathun Qarib menjadi salah satu RA terfavorit dilihat dari banyaknya masyarakat yang ingin memasukkan anak mereka ke sekolah tersebut. RA Fathun Qarib juga sudah menggunakan metode pembelajaran proyek selama 2 tahun sejak tahun 2021. Penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan metode pembelajaran proyek lebih banyak dilaksanakan pada jenjang TK di bawah Kemendikbud. Sedangkan penelitian terkait metode pembelajaran proyek di RA sangat jarang diteliti. Karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait implementasi metode pembelajaran proyek di RA Fathun Qarib. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi metode pembelajaran proyek dalam kurikulum operasional madrasah yang dilakukan di RA Fathun Qarib. Jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan implementasi pembelajaran proyek di RA Fathun Qarib dilakukan sedikit berbeda, yaitu semua tahapan metode pembelajaran proyek; permulaan, pengembangan dan penyimpulan, dilaksanakan dalam satu hari. RA Fathun Qarib melaksanakan tiga topik dengan menggunakan metode pembelajaran proyek. Kurikulum Operasional Madrasah merupakan satuan pendidikan yang dipakai di sekolah naungan Kementerian Agama.

Kata Kunci: metode pembelajaran; proyek; kurikulum merdeka

ABSTRACT

RA Fathun Qarib, located in Banda Aceh City, is a school under the Ministry of Religious Affairs that has implemented the Merdeka Curriculum through 'mandiri belajar'. The school is well known in the community for its achievements and is highly sought after, as many parents aimed to enroll their children there. Since 2021, RA Fathun Qarib has used the project-based learning method for two years. While most previous studies on project-based learning focused on kindergartens under the Ministry of Education and Culture, research on its application in RA is limited. This inspired researchers to explore the implementation of project based learning at RA Fathun Qarib. The study aimed to examine how project-based learning is applied within the school's operational curriculum. Employing a qualitative case study approach, the research found that RA Fathun Qarib implemented project-based learning with slight modifications. All phases; initiation, development, and conclusion were completed in a single day. The school applied this method to three topics, aligning with the Operational Curriculum of Madrasah, which served as the framework for schools under the Ministry of Religious Affairs. This unique approach reflected the school's dedication to innovative and practical teaching methods, making it a leader in the community.

Keywords: learning method; project; merdeka curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan pengembangan anak secara keseluruhan dengan fokus pada aspek-aspek perkembangan anak. Ketika perkembangan anak bisa tercapai dengan sepenuhnya, maka keseluruhan aspek perkembangan anak akan berjalan secara optimal (Ningrum et al., 2024). Pendidikan sangat penting bagi anak-anak usia dini, hal ini dianggap sebagai salah satu keperluan primer bagi mereka. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam

Pasal 1 Ayat 14, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu proses pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga berusia enam tahun melalui stimulasi pendidikan yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan pengembangan fisik serta mental, sehingga mereka siap untuk melanjutkan pendidikan setelahnya.

Seiring dengan waktu, kepedulian masyarakat meningkat terhadap pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan bagi anak-anak usia dini, yang berusia 0 hingga 6 tahun. Berbagai layanan telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan ini sesuai dengan kondisi lokal dan kemampuan masyarakat, baik melalui jalur pendidikan formal maupun non-formal. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 Nomor 14, terdapat penyelenggaraan PAUD yang mencakup kedua jenis pendidikan tersebut. Untuk pendidikan formal, tersedia Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Atfal (RA) yang diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun. Sementara itu, pendidikan nonformal mencakup Taman Penitipan Anak (TPA) dan program sederajat lainnya untuk usia 0-6 tahun, bersama dengan Program Pengasuhan dan Kelompok Belajar (KB) yang menyasar anak usia 2-4 tahun dan 4-6 tahun.

Pendidikan untuk anak usia dini, yang diperuntukkan untuk anak berusia 0-6 tahun, bertujuan sebagai rangsangan dalam pendidikan untuk membantu mengembangkan semua aspek tumbuh kembang anak secara maksimal (Imam et al., 2024). Amelia dan Aisyah (2021) menyatakan bahwa peran guru sebagai pengelola kelas sangat krusial dalam proses pendidikan. Cara guru menyajikan materi, yang meliputi kreativitas dan aktivitas, sangat menentukan kesuksesan proses belajar mengajar. Guru dapat memvariasikan metode pengajaran melalui penggunaan berbagai media dan model pembelajaran yang berbeda. Pentingnya metode pembelajaran yang dipilih juga harus menyentuh berbagai aspek perkembangan anak seperti kognitif, kreativitas, bahasa, sosial, dan emosional. Mengingat anak-anak cenderung sangat aktif, penasaran, suka bereksperimen, kreatif dalam berekspresi, memiliki imajinasi yang kaya, dan senang berbicara, guru harus hati-hati dalam memilih metode yang cocok untuk memenuhi kebutuhan mereka. (Amelia & Aisyah, 2021).

Metode pembelajaran yang berbasis proyek merupakan metode yang efektif dalam pendidikan. Menurut Moeslichatoen (2004), metode ini memungkinkan siswa untuk mengatasi masalah baik secara individu maupun dalam kelompok. Karakteristik utama dari metode ini adalah penggunaan prinsip konstruktivisme, solusi masalah, pendekatan inkuiri, penelitian terintegrasi, dan aplikasi teoretis. Siswa diarahkan untuk menciptakan proyek yang memungkinkan mereka menghasilkan karya sendiri atau bersama-sama. Sementara itu, Masitoh (2008) menekankan pada pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa, di mana mereka menjelajahi materi dengan menggunakan panca indera. Dalam proses ini, siswa belajar mengenai hubungan sebab akibat melalui pengalaman langsung, menggunakan keseluruhan tubuh mereka dalam belajar, dan memiliki peluang untuk berbagi pengalaman mereka (Hairiyah & Mukhlis, 2019).

Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pembelajaran terbaru yang mengutamakan variasi intrakurikuler sehingga memaksimalkan konten dan memberikan waktu lebih bagi siswa untuk memahami konsep serta mengembangkan keterampilan. Para guru diberikan fleksibilitas dalam memilih materi pembelajaran

yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Inisiatif ini dipromosikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan berhubungan erat dengan konsep Merdeka Belajar. Merdeka Belajar adalah kebijakan baru yang diinisiasi oleh Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membebaskan bagi semua pihak yang terlibat. Anak-anak diberikan kebebasan untuk berekspresi dan mengeksplorasi ide serta imajinasi mereka dalam berbagai diskusi dan kreasi. Dalam Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran dan penilaian siswa diarahkan berbasis capaian pembelajaran yang spesifik (Daulay & Fauziddin, 2023).

Kurikulum Merdeka telah diadopsi sebagai alternatif yang tersedia bagi lembaga pendidikan untuk dipilih setiap enam bulan sekali. Kurikulum ini mengutamakan metode pembelajaran yang fokus pada pengembangan karakter siswa. Sejak tahun 2021, Kurikulum Merdeka mulai diterapkan melalui program Sekolah Penggerak, yaitu hanya sekolah-sekolah yang lulus seleksi nasional dan memenuhi kriteria administratif yang dapat mengadopsi kurikulum ini. Kurikulum Merdeka mengusung pendekatan pembelajaran berbasis proyek, atau dikenal dengan *Project-based Learning* (PjBL), yang menurut Guo et al., (2020) merupakan cara pembelajaran yang memberi makna melalui pengerjaan proyek yang relevan dengan konteks yang dihadapi. Dalam Kurikulum 2013 pada Permendikbud 137 tahun 2014, metode pembelajaran proyek lebih dikenal dengan istilah metode proyek. Seiring dengan perubahan diksi dalam penyebutan istilah di Kurikulum Merdeka, metode proyek tersebut disebutkan dengan metode Pembelajaran Proyek (PjBL).

Pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode proyek sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak (Herman & Rusmayadi, 2018). Metode proyek efektif digunakan dalam pembelajaran dan dapat mempengaruhi secara signifikan perkembangan sosial emosional anak khususnya pada perkembangan keterampilan bekerjasama dengan teman (Sundari & Basri, 2023). Metode proyek juga diterapkan dalam pembelajaran di satuan Raudhatul Atfal (RA) di bawah Kementrian Agama. Alur metode proyek terdiri dari tiga tahap yaitu tahap permulaan, tahap pengembangan, dan tahap penyimpulan (Nursalam et al., 2023).

Penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan metode pembelajaran proyek lebih banyak dilaksanakan pada jenjang TK di bawah Kemendikbud. Sedangkan penelitian terkait metode pembelajaran proyek di RA sangat jarang diteliti. Karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait implementasi metode pembelajaran proyek di RA Fathun Qarib. Seperti penelitian terdahulu yang ditulis oleh Herman & Rusmayadi (2018), mengatakan bahwa metode proyek sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak di kelompok B2 di TK Aisyiyah Maccini Tengah. Penelitian selanjutnya oleh Sundari & Basri (2023), mengatakan bahwa metode proyek efektif digunakan dalam pembelajaran dan dapat mempengaruhi secara signifikan perkembangan sosial emosional anak khususnya pada perkembangan keterampilan bekerjasama dengan teman.

RA Fathun Qarib merupakan salah satu sekolah di bawah naungan Kementrian Agama yang ada di Kota Banda Aceh yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka melalui upaya mandiri belajar. RA Fathun Qarib juga menjadi salah satu RA yang sudah banyak dikenal oleh kalangan masyarakat. Selain itu, RA Fathun Qarib

juga menjadi salah satu RA yang sudah banyak memperoleh prestasi dan menjadi salah satu RA Terfavorit di Banda Aceh. RA Fathun Qarib juga sudah menggunakan metode pembelajaran proyek selama 2 tahun sejak tahun 2021. Fokus pada penelitian ini adalah wali kelas B2 RA Fathun Qarib. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi metode pembelajaran proyek dalam kurikulum operasional madrasah yang dilakukan di RA Fathun Qarib.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus merupakan objek penelitian yang menjelaskan, memahami dan mengeksplorasi suatu sistem secara metodologis tentang peristiwa yang terjadi berkembang dalam objek penelitian (Rusandi & Rusli, 2021). Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar *setting* yang alamiah (Anak, 2008). Waktu penelitian pada semester ganjil bulan Agustus 2024 sampai dengan September 2025. Tempat penelitian di RA Fathun Qarib. Subjek dalam penelitian ini adalah wali kelas B1 dalam satu kelas di RA Fathun Qarib. Sumber data yang diperoleh melalui sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari lapangan menggunakan metode instrumen observasi, instrumen wawancara, dan dokumentasi. Adapun sumber data sekunder adalah sumber yang diperoleh dari luar, seperti tambahan data dari internet atau jurnal. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dengan melihat atau mengamati proses pembelajaran dari awal sampai akhir dengan menggunakan proyek di RA Fathun Qarib. Teknik kedua yang peneliti lakukan dalam penelitian adalah wawancara. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada pendidik di RA Fathun Qarib dengan menanyakan 7 pertanyaan. Tahap ketiga yang dilakukan peneliti dalam penelitian adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah catatan peristiwa berupa gambar, tulisan atau karya seseorang. Hasil penelitian observasi dan wawancara tidak lengkap jika tidak ada dokumentasi. Dokumentasi sebagai salah satu bukti tambahan sebagai penguat dalam suatu penelitian. Lembar dokumen yang diteliti berupa foto-foto, Prosem, Prota, kalender pendidikan.

Tabel 1. Indikator Penilaian Observasi

No	Tahapan Penelitian (Amelia & Aisya, 2021)	Indikator (Nursalam et al., 2023)
1	Tahap Permulaan	Guru melakukan pengamatan awal pada anak-anak melalui interaksi atau kegiatan bermain untuk mendapatkan pemahaman tentang minat, ide, dan kebutuhan mereka. Guru dapat merancang peta konsep yang menguraikan tema besar menjadi topik-topik spesifik yang disesuaikan dengan ide, minat, dan kebutuhan anak.

	<p>Guru mendapatkan materi pendidikan dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran dan konten yang relevan.</p> <p>Guru merancang materi pembelajaran untuk melaksanakan proyek dengan menetapkan topik, materi, dan referensi melalui kegiatan sehari-hari atau mingguan, sehingga pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) menjadi terorganisir dan sistematis.</p> <p>Guru dapat menumbuhkan keingintahuan siswa dalam kegiatan proyek melalui pendekatan kontekstual berbasis lingkungan, serta mengintegrasikan media digital atau video yang relevan dengan topik yang dibahas.</p> <p>Guru dapat menyajikan persoalan yang menarik bagi siswa dengan menggunakan pertanyaan terbuka, yang pada gilirannya membangkitkan rasa ingin tahu mereka dan mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam penyelidikan selama aktivitas tersebut.</p>
2	<p>Kegiatan Pengembangan</p> <p>Guru memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan ide melalui konsep dan pertanyaan yang mereka ajukan.</p> <p>Guru menciptakan lingkungan belajar menjadi lebih interaktif, memungkinkan setiap siswa untuk mengembangkan seluruh kemampuan mereka secara efektif.</p> <p>Guru menyusun proyek yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, memungkinkan mereka untuk memahami lebih dalam tentang pembelajaran melalui proyek tersebut.</p> <p>Guru yang berbakat dan kreatif mampu menghasilkan ide-ide inovatif yang meningkatkan motivasi siswa dalam melaksanakan proyek.</p> <p>Guru berperan sebagai fasilitator yang efektif dan memiliki kemampuan untuk melakukan kolaborasi yang baik dengan para siswa.</p>
3	<p>Kegiatan Penutup</p> <p>Guru melaksanakan sesi refleksi bersama dengan siswa.</p> <p>Guru menilai keunggulan dan kelemahan dalam pelaksanaan kegiatan PjBL untuk dijadikan bahan evaluasi.</p>

Tabel 2. Indikator Wawancara

No	Pertanyaan
1	Sejak kapan sekolah menggunakan kurikulum merdeka?
2	Sejak kapan Ibu mulai menerapkan strategi pembelajaran berbasis proyek?

3	Bagaimana proses pembelajaran proyek dilakukan?
4	Apa saja tujuan yang ingin dicapai dalam perencanaan proyek ini?
5	Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan proyek ini?
6	Bagaimana ibu melibatkan anak dalam proyek ini?
7	Apakah semua anak terlibat aktif dalam proyek ini?
8	Apa yang Ibu lakukan jika ada anak yang tidak terlibat aktif dalam proyek ini?
9	Apa saja alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proyek ini?
10	Bagaimana peran Ibu selama proyek ini berlangsung?

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu: 1) Kondensasi data, 2) Reduksi data, 3) Penyajian data, 4) Penarikan kesimpulan (Wanto, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Operasional Madrasah merupakan satuan pendidikan yang dipakai di sekolah di bawah naungan Kementerian Agama. Struktur kurikulum dalam Kurikulum Operasional Madrasah atau RA sama dengan Kurikulum Operasional satuan pendidikan di tingkat Taman Kanak-kanak (TK). Hal yang berbeda dalam pelaksanaan metode pembelajaran proyek adalah penggunaan dimensi profil pelajar pancasila yang digunakan di tingkat TK, sementara RA menggunakan acuan dimensi pada Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) yaitu, *Ta'adud, Qudwah, Muwatanah, Tawassut, Tawazun, I'tidal, Musawah, Syura, Tasamuh, dan Tathawwur wa ibtikar* (Nur'aini, 2023). Meskipun begitu, tahapan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek sama dilakukan dengan di tingkat Taman Kanak-kanak, yaitu tahap permulaan, tahap pengembangan, dan tahap penyimpulan.

Pada tahapan implementasi metode pembelajaran proyek yang dilakukan di RA Fathun Qarib tidak ada keistimewaan yang diperoleh. Semua tahapan yang dilakukan RA Fathun Qarib dari hari pertama sampai hari ketiga sama seperti pelaksanaan metode pembelajaran proyek pada umumnya. Dalam satu hari dilakukan 3 tahapan, akan tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa RA Fathun Qarib tidak menggunakan PPRA tetapi menggunakan dimensi P5. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di RA Fathun Qarib belum sepenuhnya dilakukan atau belum maksimal, sehingga masih ada kesimpangsiuran antara penggunaan PPRA dan P5. Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka di RA secara umum belum sepenuhnya berjalan dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan implementasi pembelajaran proyek di RA Fathun Qarib dilakukan sedikit berbeda, karena semua tahapan metode pembelajaran proyek, yaitu permulaan, pengembangan dan penyimpulan dilaksanakan dalam satu hari. Pada semester ganjil Tahun Ajaran 2024/2025 ini, RA Fathun Qarib melaksanakan tiga topik dengan metode pembelajaran proyek.

Hari pertama pembelajaran proyek menggunakan topik *Aku Sayang Bumi* dengan subtema obat-obatan tradisional. Proyek ini bertujuan untuk mengenalkan anak-anak tentang cara membuat obat batuk tradisional menggunakan bahan-bahan alami. Proyek ini menawarkan kesempatan edukatif yang menarik melalui observasi dan eksplorasi materi, serta mendidik anak-anak tentang manfaat tanaman untuk kesehatan. Perlengkapan yang diperlukan mencakup air, gula, jeruk nipis, gelas, sendok, dan pisau.

Selama proyek pembuatan obat batuk tradisional, guru dengan penuh semangat mengenalkan tanaman jeruk nipis dan tebu kepada anak-anak, menjelaskan secara

mendetail tentang manfaat kedua tanaman tersebut serta cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana keduanya dapat dijadikan ramuan obat yang bermanfaat untuk kesehatan. Selanjutnya, guru menjelaskan kepada anak-anak bahwa gula yang biasa mereka gunakan sehari-hari berasal dari tanaman tebu, dan dengan antusias ia menjabarkan proses pengolahannya mulai dari pemanenan tebu yang dilakukan di ladang hingga menjadi gula pasir yang sering kita gunakan di dapur. Anak-anak pun tampak sangat antusias dan tertarik saat mendengarkan penjelasan tersebut, yang membuat suasana belajar menjadi semakin hidup.

Guru mengajak anak-anak untuk berpartisipasi langsung dalam pembuatan obat batuk tersebut dengan mulai mencampurkan bahan-bahan yang telah disiapkan. Dengan antusias, setiap anak diminta untuk maju satu per satu ke depan dan mengambil bagian dalam proses mencampurkan semua bahan. Mereka mengambil gula dan asam, kemudian mencampurkannya dalam gelas sambil menambahkan sedikit air, sehingga menciptakan campuran yang unik. Setelah semua anak selesai mencampurkan bahan-bahannya, mereka diminta untuk mengaduk campuran tersebut hingga merata, sambil guru meminta mereka untuk memperhatikan dengan saksama tekstur dan warna obat batuk yang dihasilkan dari campuran tersebut.

Di akhir kegiatan, setelah semua bahan dicampurkan dengan baik, anak-anak diminta untuk merasakan obat tersebut, sehingga mereka tidak hanya belajar teori tetapi juga dapat merasakan langsung hasil karya mereka. Setelah kegiatan proyek tersebut selesai, guru dengan penuh perhatian meminta anak-anak untuk membersihkan dan merapikan semua alat dan bahan yang telah digunakan. Kemudian guru menanyakan perasaan setelah melakukan kegiatan proyek. Sebelum merasakan obat batuk tradisional, guru memerintahkan anak untuk membaca *bismillah* terlebih dahulu. Anak-anak dan guru bersama-sama membaca *bismillah*. Kemudian anak-anak mencicipi obat batuk tradisional yang sudah mereka buat.



Gambar 1. Pembelajaran Proyek Hari Pertama

Hari kedua pembelajaran proyek masih mengambil topik *Aku Sayang Bumi*, namun kali ini guru menggunakan subtema menanam taoge. Proyek ini bertujuan untuk mengajarkan anak-anak tentang proses penanaman dan pertumbuhan biji kacang hijau menjadi taoge. Melalui kegiatan yang menyenangkan ini, diharapkan anak-anak tidak hanya dapat memahami siklus hidup tanaman, tetapi juga menyadari pentingnya peran tanaman dalam kehidupan sehari-hari sebagai sumber makanan dan komponen ekosistem yang vital. Dalam proyek ini, alat dan bahan yang digunakan mencakup karet untuk mengikat, plastik sebagai penutup, biji kacang hijau sebagai bahan utama yang akan ditanam, kapas untuk menahan kelembapan, serta air yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan tanaman, semua materi disusun secara teliti untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan aplikatif bagi para anak.

Sehari sebelum pelaksanaan proyek, guru meminta anak-anak untuk membawa gelas air mineral dari rumah masing-masing. Pada hari kegiatan, Sebelum memulai pembuatan taoge, guru menginformasikan tentang peralatan dan bahan yang diperlukan. Guru melanjutkan penjelasan terkait proyek yang akan dilakukan dengan menjelaskan bentuk taoge melalui gambar taoge dan biji kacang hijau. Guru juga menjelaskan kepada anak-anak bahwa biji kacang hijau tidak hanya dapat digunakan untuk menanam taoge, tetapi juga bisa diolah menjadi bubur dan berbagai hidangan lainnya. Setelah menjelaskan kegunaan taoge dan kacang hijau, guru memperlihatkan cara mencampurkan alat dan bahan.

Setelah menjelaskan alat dan bahan, dan cara membuatnya, guru meminta setiap anak untuk maju satu per satu dan mencampurkan semua bahan. Anak-anak mulai dengan memasukkan kapas secukupnya ke dalam botol, diikuti dengan biji kacang hijau. Dalam proses ini, guru mengajarkan konsep bilangan dengan meminta anak-anak untuk hanya memasukkan lima biji kacang hijau ke dalam botol air mineral gelas. Selanjutnya, mereka mencampurkan air, menutup botol dengan plastik, mengikatnya dengan karet, dan membuat lubang kecil di bagian atas agar udara dapat masuk. Setelah semua anak selesai mencampurkan bahan-bahan, guru meminta mereka untuk memperlihatkan hasil karya masing-masing dan memeriksa apakah semua alat dan bahan telah tercampur dengan baik. Setelah memastikan bahwa semuanya telah tercampur secara merata, anak-anak diminta untuk meletakkan hasil proyek mereka dekat jendela.

Guru meminta mereka untuk bersabar menunggu selama tiga hari agar kacang hijau dapat tumbuh menjadi taoge. Namun, setelah menunggu, periode yang awalnya ditentukan selama tiga hari menjadi empat hari karena sekolah diliburkan akibat cuaca yang tidak mendukung untuk anak-anak berada di luar. Setelah empat hari, anak-anak sangat antusias melihat hasil tanaman taoge mereka yang telah tumbuh dengan baik, meskipun terdapat satu anak yang mengalami kegagalan dalam menumbuhkan taoge karena terlalu banyak mencampurkan air.



Gambar 2. Pembelajaran Proyek Hari Kedua

Proyek pembuatan mobil-mobilan dari barang bekas bertujuan untuk mengedukasi anak-anak tentang kreativitas, daur ulang. Kegiatan ini diadakan di RA Fathun Qarib kelas B1 untuk memberikan pengalaman praktis dalam menggunakan barang bekas menjadi sesuatu yang berguna dan menyenangkan. Alat dan bahan yang digunakan berupa: botol air mineral, lilin, paku, mobil-mobilan, tutup botol air mineral, tusuk sate, dan gambar mobil-mobilan.

Sehari sebelum proyek dilaksanakan, guru telah menginformasikan kepada siswa dan orangtua agar membawa botol dan tutup air mineral dari rumah. Pada hari pelaksanaan proyek, guru mulai dengan menjelaskan tema dan tujuan kegiatan kepada anak-anak, diikuti dengan menanyakan apakah mereka telah membawa bahan yang

diminta. Setelah memastikan semua membawa perlengkapan, anak-anak diminta untuk mengumpulkan barang-barang tersebut. Setelah pengumpulan, mereka duduk melingkar, dan guru menjelaskan aturan yang harus diikuti selama proyek berlangsung. Setelah peraturan disepakati, guru menjelaskan lebih lanjut tentang tema dan tujuan pembelajaran dengan menunjukkan gambar mobil-mobilan yang memperlihatkan bahwa setiap mobil memiliki empat roda.

Kemudian, guru mempraktikkan cara membuat mobil-mobilan, dimulai dengan melubangi dua lubang di bagian depan botol, satu di sisi kanan dan satu di sisi kiri, serta dua lubang di bagian belakang dengan posisi yang sama. Selanjutnya, guru melubangi bagian tengah botol air mineral untuk tempat roda. Setelah itu, guru memasukkan roda ke tusuk gigi dan menyusunnya ke dalam botol air mineral di sisi yang sudah dilubangi, memastikan ada dua roda di depan dan dua roda di belakang. Setelah penjelasan dan praktik dari guru, anak-anak diminta untuk mengambil botol air mineral mereka masing-masing dan menyerahkannya kepada guru untuk dilubangi pada sisi-sisi botol. Dengan penuh semangat, setiap anak mengikuti langkah-langkah yang dijelaskan oleh guru, memasukkan roda ke dalam botol air mineral mereka, sehingga setiap anak dapat membuat mobil-mobilan mereka sendiri dengan cara yang menyenangkan dan kreatif.

Setelah selesai membuat mobil-mobilan, anak-anak diminta untuk mencoba memainkan hasil karya mereka. Mereka menunjukkan antusias yang tinggi karena mobil tersebut dapat berjalan dengan baik. Setelah permainan, guru bertanya kepada mereka tentang perasaan yang mereka rasakan setelah menyelesaikan proyek ini. Banyak anak yang mengungkapkan kebahagiaan dan rasa bangga atas kreativitas mereka. Kegiatan ini tidak hanya menghibur tetapi juga bermanfaat, karena mengajarkan kepada anak-anak cara kreatif dalam menggunakan barang-barang bekas, mengasah keterampilan motorik mereka yang detail, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah ketika mereka merakit mainan mobil. Selain itu, ini juga membuat mereka menyadari pentingnya recycling dan perawatan lingkungan.



Gambar 3. Pembelajaran Proyek Hari Ketiga

Menurut wali kelas B1 RA Fathun Qarib bahwa melalui wawancara, sekolah telah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun ajaran 2022-2023. Proses pembelajaran kurikulum merdeka diterapkan secara perlahan. RA Fathun Qarib melaksanakan metode pembelajaran berbasis proyek ini satu kali per semester atau enam bulan sekali. Pada saat penulis melakukan observasi, penulis tidak diberikan modul ajar khusus untuk proyek. RA Fathun Qarib hanya melakukan metode pembelajaran berbasis proyek selama 3 hari. Dari pelaksanaan metode proyek ini, tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah RA Fathun Qarib adalah agar anak dapat memahami tentang proyek yang dilakukan di sekolah, anak dapat belajar lebih mandiri,

dapat bekerjasama dan mengetahui bahan-bahan yang digunakan saat pembuatan proyek tersebut. Pada saat pembelajaran proyek, ada 3 elemen yang dapat dicapai oleh anak, yaitu jati diri, nilai agama dan budi pekerti, dan literasi. Pada saat proses pembelajaran berbasis proyek berlangsung, anak bisa saling membantu jika ada teman yang membutuhkan bantuan. Anak dapat mengetahui sumber bahan yang digunakan melalui penjelasan yang dijelaskan oleh guru. Guru juga membiarkan anak untuk bekerja sendiri untuk menyelesaikan tugas proyek. Hal tersebut dapat melatih kemandirian anak untuk dapat menyelesaikan tugasnya sendiri sampai selesai.

Pada saat pelaksanaan proyek di RA Fathun Qarib, wali kelas B1 menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan dengan menjelaskan topik, tema, dan proyek yang akan dibuat. Melalui penjelasan tersebut, guru menggunakan gambar objek yang dicetak dan miniatur mobil-mobilan yang kemudian dijelaskan kepada anak-anak. Pada tahap pembuatan proyek menanam taoge, guru tidak menjelaskan setiap proses pertumbuhan dan perkembangan taoge, melainkan guru dan anak-anak hanya melihat taoge tersebut telah tumbuh. Anak tidak diajak untuk melihat keseluruhan proses pertumbuhan taoge tersebut.

Keterlibatan anak dalam proses pembelajaran berbasis proyek RA Fathun Qarib mengajak anak untuk mempersiapkan bahan yang akan digunakan. Dari hasil observasi, penulis mengamati bahwa guru RA Fathun Qarib hanya menginformasikan kepada orang tua/wali murid untuk membawa air mineral botol dari rumah. Guru melibatkan anak dalam menyiapkan alat dan bahan, seperti menyiapkan atau mengumpulkan air mineral botol yang sudah dibawa dari rumah. Guru melibatkan anak-anak saat mengerjakan proyek dan melakukan tanya jawab seputar proyek. Pada saat observasi, penulis melihat semua anak terlibat aktif dalam pembelajaran proyek. Anak-anak sangat antusias dalam mengerjakan proyek tersebut. Guru tidak terlalu memaksakan anak ketika anak tidak mau dalam melakukan proyek tersebut.

Ketika terdapat siswa yang kurang aktif atau hanya bermain selama pembelajaran, guru akan memberi arahan dan menjelaskan, seperti yang disebutkan dalam wawancara, bahwa melibatkan diri dalam proyek ini akan membuat orang tua mereka merasa bangga. Guru mengenalkan peralatan dan bahan yang digunakan dalam proyek, serta memaparkan fungsi dari masing-masing. Peranan guru dalam proyek ini sangat krusial; tanpa keterlibatan aktif guru, proyek tak akan berjalan dengan baik atau mungkin tidak akan mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini karena siswa membutuhkan figur contoh dan bimbingan dari guru. Contohnya adalah guru RA Fathun Qarib yang memainkan peran penting dalam proyek ini, mulai dari pengenalan alat dan bahan, hingga proses pembuatannya.

Metode pembelajaran inkuiri yang diintegrasikan dengan pendekatan berbasis proyek meningkatkan kemampuan siswa untuk melakukan penelitian dan observasi terhadap berbagai objek, individu, atau peristiwa dengan cara yang sistematis, kritis, logis, dan analitis, sambil membangun kepercayaan diri atas kemampuan mereka. Secara proses, metode pembelajaran proyek di RA Fathun Qarib sudah mengenalkan anak untuk mengamati benda (Hairiyah & Mukhlis, 2019), akan tetapi belum dikenalkan secara sistematis karena guru tidak memperkenalkan tahapan inkuiri. Guru di RA Fathun Qarib langsung memperlihatkan hasil.

Metode proyek yang diinspirasi oleh gagasan John Dewey tentang "*learning by doing*" mengadaptasi cara belajar sembari bermain. Pendekatan ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga menggunakan objek sekitar yang melatih anak untuk menganalisis dari kegiatan yang mereka lakukan. Dianggap mampu mendukung perkembangan kemandirian anak, metode ini memberikan keuntungan jangka panjang.

Di RA Fathun Qarib, metode proyek memfasilitasi anak untuk menjalankan proyek secara independen. Kelebihan metode ini adalah melibatkan anak dalam aktivitas kelompok yang mengasah kemampuan sosial mereka dan memungkinkan interaksi antar teman. Pembelajaran proyek juga melibatkan anak untuk berinteraksi dengan temannya terbukti pada saat proyek pembuatan mobil-mobilan dari barang bekas anak diminta untuk membuatnya secara bersama-sama, dan saling berbagi. Ketika ada temannya yang tidak membawa tutup botol untuk dibuat ban mobil, teman yang lainnya mau berbagi (Wahyuningsih et al., 2023).

Metode proyek merupakan metode yang efektif untuk mengembangkan kreativitas pada anak (Kurniawati et al., 2024). Dalam pembelajaran berbasis proyek pada RA Fathun Qarib anak-anak dibebaskan dalam berkreativitas, seperti pada saat proses pembuatan proyek membuat mobil-mobilan dari barang bekas. Anak-anak memilih ban yang digunakan ada yang menyamakan warna ban dan ada juga yang membedakan warnanya. Hal terpenting yang perlu diperhatikan dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek meliputi komponen-komponen seperti kurikulum, penggunaan multimedia, pedoman untuk siswa, kolaborasi, jadwal waktu, dan sistem evaluasi. Komponen yang digunakan oleh RA Fathun Qarib berupa kurikulum merdeka. Pada saat pembelajaran proyek peserta bekerjasama dalam membuat proyek mobil-mobilan dari barang bekas, peserta didik juga saling membantu jika ada teman-temannya yang tidak bisa membuat proyek tersebut. Moeslichatoen mengemukakan bahwa dalam melaksanakan kegiatan proyek untuk anak-anak TK, ada tiga tahapan yang perlu dijalankan oleh guru, yang meliputi: 1) Tahap Permulaan. Kegiatan ini harus dilaksanakan sebelum memulai proyek. Pada pelaksanaan tahapan permulaan guru kelas mulai menyusun perangkat pembelajaran yang akan dilakukan pada saat proyek berlangsung; 2) Tahap Pengembangan. Kegiatan ini merupakan implementasi dari proyek yang sedang berlangsung. RA Fathun Qarib juga melakukan tahapan pengembangan dimana pendidik dan peserta didik terlibat aktif dalam proses pembuatan proyek; dan 3) Tahap Penutup. Kegiatan penyelesaian ini menandai akhir dari proyek yang telah dilakukan. Segala material dan peralatan yang telah dipakai dikembalikan ke tempat semula, serta lokasi kerja dibersihkan dan ditata kembali.

Penilaian proyek adalah kegiatan krusial dalam proses pembelajaran berbasis proyek. Kehadiran evaluasi memungkinkan guru untuk mengukur tujuan pembelajaran telah tercapai dengan efektif melalui penggunaan metode proyek. Tanpa evaluasi tersebut, guru tidak akan memiliki pemahaman yang jelas tentang keberhasilan atau kekurangan dalam pembelajaran yang telah diimplementasikan (Amelia & Aisyah, 2021). Hanya saja pada saat penelitian guru tidak langsung menilai hasil proyek yang sudah dilaksanakan. Guru hanya melihat berhasil atau tidak proyek tersebut.

Pendekatan pembelajaran melalui proyek mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Siswa bekerja bersama dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang telah direncanakan. Selama proses ini, mereka berinteraksi dan mendiskusikan berbagai alternatif solusi untuk menuntaskan tugas yang diberikan. Hal ini membantu mereka mengasah kemampuan berpikir kritis dalam mencari jawaban atau solusi yang paling efektif dan relevan dalam menyelesaikan masalah (Shalehah, 2023). Dalam proses pembelajaran berbasis proyek di RA Fathun Qarib anak-anak lebih aktif dan bersemangat untuk melakukan proyek tersebut. Anak-anak juga berdiskusi terkait proyek menanam taoge dimulai dengan mendiskusikan tahapan-tahapan yang akan digunakan untuk menanam taoge. Pembelajaran berbasis proyek juga melatih anak untuk berpikir kritis, guru juga memberikan penjelasan untuk

memancing anak berpikir kritis pada saat proyek pembuatan obat tradisional dengan menanyakan kegunaan jeruk nipis dan kegunaan bahan yang lainnya.

Kolaborasi rancangan pembelajaran proyek secara perorangan dan kelompok membangun berbagai karakter pada anak. Beberapa nilai karakter yang terlihat selama kegiatan pembelajaran proyek di RA Fathun Qarib antara lain kesabaran, kepercayaan diri, kemandirian, ketekunan, kebersihan, inisiatif, dan sikap saling membantu (Widiastuti et al., 2024). Pembelajaran berbasis proyek dilakukan dalam kelompok dapat memajukan keterampilan dan tanggung jawab anak terhadap tugas-tugasnya, memungkinkan perkembangan dan stimulasi yang optimal bagi anak (Sari et al., 2023). Penerapan pembelajaran berbasis proyek di RA Fathun Qarib tidak membagi anak berdasarkan kelompok tetapi anak melakukannya secara mandiri atau individu. Tetapi ada satu pembelajaran proyek anak melakukannya bersama-sama seperti membuat mobil-mobilan dari barang bekas.

Metode pembelajaran berbasis proyek bertujuan untuk melatih anak-anak dalam mengasah kemampuan berpikir kreatif serta memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi selama proses belajar (Winny et al., 2024). Pembelajaran berbasis proyek juga membantu anak untuk bisa mengatasi permasalahan yang ada. Pada saat pembuatan mobil-mobilan dari barang bekas, anak-anak mulai menyelesaikan masalah ketika mobil yang dibuatnya tidak bisa berjalan. Anak-anak mulai mendiskusikan apa yang salah dari mobil tersebut.

SIMPULAN

Kurikulum Operasional Madrasah merupakan satuan pendidikan yang dipakai di sekolah naungan Kementerian Agama. Struktur kurikulum dalam Kurikulum Operasional Madrasah pada lembaga pendidikan RA sama dengan Kurikulum Operasional satuan pendidikan di tingkat Taman Kanak-kanak (TK). Hal yang berbeda dalam pelaksanaan metode pembelajaran proyek adalah penggunaan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang digunakan di tingkat TK. Pada tahapan implementasi metode pembelajaran proyek yang dilakukan di RA Fathun Qarib, tidak ada keistimewaan yang diperoleh. Semua tahapan yang dilakukan RA Fathun Qarib tahapan metode pembelajaran proyek dari hari pertama sampai hari ketiga sama. Dalam satu hari dilakukan 3 tahapan, akan tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa RA Fathun Qarib tidak menggunakan PPRA tetapi menggunakan dimensi P5. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di RA Fathun Qarib belum sepenuhnya dilakukan atau belum maksimal sehingga masih ada kesimpangsiuran antara penggunaan PPRA dan P5. Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka di RA secara umum belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan implementasi pembelajaran proyek di RA Fathun Qarib dilakukan sedikit berbeda, yaitu semua tahapan metode pembelajaran proyek; permulaan, pengembangan dan penyimpulan, dilaksanakan dalam satu hari. Pada semester ganjil Tahun Ajaran 2024/2025 ini, RA Fathun Qarib melaksanakan tiga topik dengan metode pembelajaran proyek. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat baik itu bagi peneliti, pembaca, sekolah, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, N., & Aisya, N. (2021). Model pembelajaran berbasis proyek (Project-based Learning) dan penerapannya pada anak usia dini di TKIT al-Farabi. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 181–199. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3912>.

- Anak, K. N. P. E. S. K. (2008). Eksploitasi seksual komersial anak di Indonesia. *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57, 21(1), 33–54.*
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Daulay, M. I., & Fauziddin, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada jenjang PAUD. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas, 9(2), 101.*
<https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52460>.
- Hairiyah, S., & Mukhlis. (2019). Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui permainan edukatif. *Jurnal Kariman, 7(2), 265–282.*
<https://doi.org/10.52185/kariman.v7i2.118>.
- Herman, H., & Rusmayadi, R. (2018). Pengaruh metode proyek terhadap kemampuan kognitif anak di kelompok B2 TK Aisyiyah Maccini Tengah. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran, 2(1), 35.*
<https://doi.org/10.26858/pembelajar.v2i1.5430>.
- Imam, I., Ayyubi, A., Masfuroh, A. S., Muhaemin, A., Noerzanah, F., & Aryani, I. (2024). Penerapan model pembelajaran BCCT pada aspek perkembangan anak usia dini di Kelompok Bermain Assa ' idiyah Bandung Barat. 8, 1–17.
- Kurniawati, R., Kristiana, D., & 'Azam Muttaqin, M. (2024). Pengaruh penerapan metode project based learning terhadap kreativitas anak usia 5-6 tahun pada kurikulum merdeka di TK Dharma Wanita. *Generasi Emas, 7(2), 23–37.*
[https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7\(2\).18339](https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7(2).18339).
- Nur'aini, S. (2023). Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) dalam kurikulum prototipe di sekolah/madrasah. *Jurnal Ilmiah Pedagogy, 2(1), 84–97.*
- Nursalam, N., Sulaeman, S., & Latuapo, R. (2023). Implementasi kurikulum merdeka melalui pembelajaran berbasis proyek pada sekolah penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 8(1), 17–34.* <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3769>.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 2(1), 48–60.*
<https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.
- Sari, A. M., Suryana, D., Bentri, A., & Ridwan, R. (2023). Efektifitas model Project Based Learning (PjBL) dalam implementasi kurikulum merdeka di taman kanak-kanak. *Jurnal Basicedu, 7(1), 432–440.*
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4390>.
- Shalehah, N. A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka melalui model project based learning di satuan PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(17).*
- Sundari, R., & Basri, M. (2023). Pengaruh metode proyek terhadap kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia, 8(2), 499–507.*
<https://doi.org/10.33369/jip.8.2.499-507>.
- Wahyuningsih, S., Rasmani, U. E. E., Winarji, B., Jumi atmoko, J., Zuhro, N. S., Fitrianingtyas, A., & Nurjanah, N. E. (2023). Pembelajaran metode proyek kurikulum merdeka sebagai strategi pembentukan kemandirian anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(4), 4731–4740.*
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4785>.
- Wanto, A. H. (2018). Strategi pemerintah Kota Malang dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik berbasis konsep Smart City. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations), 2(1), 39.* <https://doi.org/10.26740/jpsi.v2n1.p39-43>.
- Widiastuti, S., Cholimah, N., Tjiptasari, F., & Yogyakarta, U. N. (2024). Implementasi nilai karakter melalui pembelajaran proyek untuk anak usia dini pada kurikulum

merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9, 85–109.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4631>.

Winny, N. S., Krobo, A., & Mamma, A. T. (2024). Pengaruh Metode Proyek Terhadap Sikap Tanggungjawab Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1).